

**INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA GEGUNUNGEN
MASYARAKAT TELUK RUMBIA KECAMATAN SINGKIL
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

RINA AULIANA
NPM. 1802040028



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

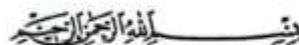


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umssu.ac.id> E-mail: fkip@umssu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 05 Oktober 2022 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Rina Auliana
NPM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

PANITIA PELAKSANA



Sekretaris,

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum

ANGGOTA PENGUJI:

1. Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rina Auliana
NPM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat
Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

sudah layak disidangkan.

Medan, September 2022

Disetujui oleh:
Pembimbing

Sri Listiana Izar, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi

Dra. H. Syamsayurnita, M.Pd.

Mutia Febriyani, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Rina Auliana. NPM. 1802040028. *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil*. Skripsi, Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai kearifan lokal budaya gegunungan pada masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Sumber data yang ada pada penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini ialah data yang diambil langsung oleh peneliti melalui observasi maupun wawancara secara langsung dan terperinci di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Data penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kearifan lokal yang mencerminkan nilai budaya diantaranya adalah kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetia kawan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan rasa syukur yang dikelompokkan menjadi kearifan lokal inti yakni kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian.

Kata kunci: Internalisasi Nilai Kearifan Lokal, Budaya Gegunungan Di Desa Teluk Rumbia.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatu

Alhamdulillah, alhamdulillah hirabbil'alamin asholatuwassalamu'ala asrofil ambiya iwal mursalin waala alihi wasahbihi ajma'in ammaba'du. Puji dan syukur marilah sama-sama kita panjatkan ke hadiran Allah subhanahuwataalah yang mana dia-Nya Allah yang telah memberikan nikmat kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal ini yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan lokal pada Budaya Gegunungan, Masyarakat Teluk Rumbia, Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil”**. Sebagai syarat akhir dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

Tidak lupa pula kita lantunkan sholawat berangkaikan salam kepada junjungan kita baginda nabi besar Muhammad salallahualaihiwasallam. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum cukup untuk kata sempurna. Di karenakan keterbatasan maupun kurangnya pengalaman ilmu peneliti. Untuk dapat menyempurnakan penelitian ini, peneliti berbesar hati untuk menerima masukan dan saran dari pembaca.

Pada saat pembuatan skripsi ini, peneliti begitu banyak menghadapi hambatan. Tetapi dengan adanya ridho dari Allah subhanahuwataalah, dan begitu banyak motivasi serta rangkulan dari orang-orang terkasih, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti sangat mengucapkan beribu-ribu terimakasih terutama kepada Ibunda tercinta Nirwana dan Bapak Sabirin selaku

orang tua kandung peneliti selaku pemberi semangat, motivasi dan doa-doa yang tidak henti-hentinya di panjatkan untuk peneliti, dan tidak lupa pula peneliti ucapkan terima kasih kembali kepada orang-orang yang telah memberi peneliti begitu banyak inspirasi, motivasi, rangkulan, dan juga dukungan yang lebih dari cukup kepada nama-nama yang tertera:

1. Bapak **Prof. Dr. H.Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu **Dr. Dewi Kesuma Nasution, S.Pd., M.Hum.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
6. Ibu **Enny Rahayu, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
7. Ibu **Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.** Sebagai Dosen yang membimbing dalam penelitian ini
8. **Bapak dan Ibu** Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberi begitu banyak ilmu yang bermanfaat bagi peneliti dalam proses penulisan skripsi ini.

9. Kepada seluruh keluarga peneliti, adik kandung peneliti **Rahmad** dan **Muhammad Khairul Firqan**, paman dan bibik peneliti serta kakak dan abang-abang sepupu peneliti di kampung yang tidak bisa peneliti sebutkan Namanya satu-persatu kedalam skripsi ini, yang selalu memberikan peneliti semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Peneliti ucapkan beribu-ribu terimakasih, kepada diri peneliti sendiri, yang telah kuat berjuang sampai sekarang ini, masi bertahan dan sangat-sangat diharapkan selalu ada hingga wisuda Aamin.
11. Kepada sahabat-sahabat peneliti **Inka, Maysa, Nisa, Novi, Dedek, Tasya**. Yang telah memberi peneliti begitu banyak motivasi dan kasih sayang sehingga peneliti bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada **Jihan, Maya** dan seluruh **Anggota Teater Sisi UMSU**, peneliti ucapkan berjuta-juta terima kasih yang telah memberi peneliti kasih sayang, memberi peneliti wadah untuk menuangkan seluruh keluh kesah peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian peneliti ini.
13. Kepada sahabat-sahabat peneliti juga **Putri, Ulfa, Dewi, Miftah** yang selalu mensupport peneliti dalam segala hal. Dan juga kepada teman-teman peneliti **keluarga besar kelas VIIIA pagi Pendidikan Bahasa Indonesia** yang selalu menjadi semangat untuk peneliti datang ke kampus. Mudah-mudah kita selalu diberikan kesehatan dan kekuatan dari Allah sehingga kita dapat melakukan kebaikan.
14. Kepada Bapak **Bahauddin**, dan Bapak **Irmansyah** selaku pendukung peneliti dalam penelitian ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membatu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt membalas kebaikan kalian.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Medan, September 2022

Peneliti

Rina Auliana
NPM. 1802040028

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis	6
1. Sastra Lisan.....	6
2. Kearifan Lokal.....	7
a. Kedamaian.....	9
b. Kesejahteraan	10
3. Budaya Gunung.....	10

4. Wawancara Ustad Cut Nyak Kaoy	16
5. Kutipan Instagram Dari Info Aceh Singkil	20
B. Kerangka Konseptual	25
C. Pernyataan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	28
1. Sumber Data.....	28
2. Data Penelitian	28
C. Metode Penelitian.....	29
D. Variabel Penelitian	29
E. Definisi Operasional Penelitian.....	30
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Deskripsi Hasil Pembahasan	32
B. Analisis Data	36
C. Jawaban Penelitian	48
D. Diskusi Hasil Penelitian	49
E. Keterbatasan Penelitian.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	51
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Kearifan Lokal	9
Tabel 3.1 Tabel Rencana Waktu Penelitian	27
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian	31
Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. LoA.....	54
Lampiran 2. Turnitin.....	55
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dilakukan secara turun temurun yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat dalam memenuhi masalah kehidupan. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kearifan lokal diperoleh dalam berinteraksi dengan komunitas adat sehingga terciptalah kedamaian dan rasa tentram dalam interaksi, dengan interaksi itu diperoleh nilai-nilai kebaikan, sehingga tercipta kepribadian yang santun sebagai cermin nilai-nilai etnik. Masing-masing dari kearifan lokal terdapat terdapat pula kearifan lokal tambahan atau disebut juga sebagai penunjang sehingga terdapat beberapa jenis kearifan lokal yaitu kearifan lokal inti (core local wisdoms) kesejahteraan yang meliputi budaya kerja atau etos kerja, disiplin, pendidikan, kesejahteraan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan serta kearifan lokal inti (core local wisdoms) kedamaian yang meliputi kesopansantunan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan juga rasa bersyukur.

Gegunungan atau gunung-gunungan adalah suatu budaya yang berasal dari suku Singkil, sementara budaya gegunungan ini di Aceh Singkil sendiri sudah hampir punah dan sudah sangat jarang ditemukan, budaya gegunungan ini sudah lebih kurang ada sejak 50 tahun yang lalu, bapak Bahauddin atau sering disebut (Gecik

Bahak) mengatakan bahwa budaya ini sedari dulu tidak ada dukungan penuh dari pemerintah. Budaya gegunungan ini menjadi suatu hiburan yang diselenggarakan apabila ada upacara adat pernikahan maupun khitanan. Memang budaya gegunungan ini termasuk budaya yang sudah hampir punah di Aceh Singkil, berhubung permukiman-permukiman lama warga, yang dulunya diisi ratusan desa, mulai dari Soraya dan Cinendeng sudah ditinggal pindah oleh warganya untuk kedaratan akibat gempa pada tahun 2015. Sekarang di aliran sungai itu hanya tinggal dua desa yaitu desa Teluk Rumbia dan Desa Rantau Gedang dengan destinasi wisata Lae Terkhep Satwa Marga (SM). Wisata Lae Terkhep ini ialah wisata air atau aliran sungai yang berada di daerah Teluk Rumbia dan Rantau Gedang.

Melihat kekayaan dari bangsa Indonesia ini maka pastinya harus dipertahankan, dilestarikan sehingga dapat diwarisi secara turun-temurun kepada generasi-generasi selanjutnya. Proses pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui proses penanaman nilai dan pembiasaan yang disebut dengan pendidikan kebudayaan sehingga budaya dapat terjaga kelestariannya. Pendidikan ini dapat menjadi sebuah Gerakan penyadaran diri bagi masyarakat untuk terus belajar sampai akhir hayat, tentunya dapat menjadi bekal hidup menghadapi perubahan global yang semakin ketat dan berat. Aspek setiap pendidikan merupakan proses yang terjadi dimana saja dan kapan saja dalam bentuk interaksi dan internalisasi budaya diantara anggota masyarakat.

Terkait dengan Gegunungan ini wajib merangkai perahu atau kata lain kapal atau boat yang dihiasi oleh bendera-bendera adat adat suku Singkil, tepatnya diatas perahu yang dibuat seperti pondok (rumah kecil) diatasnya, dengan dihiasi

bendera dan cat warna-warni serta dilengkapi dengan sebuah gong dan berbagai alat musik tradisional Suku Singkil lainnya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Chairul (2019) dengan judul “Kearifan Lokal dalam Tradisi Mancoliak Anak pada Masyarakat Adat Silungkang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi mencoliak anak pada masyarakat adat silungkang. Hasil penelitian ini menemukan kearifan lokal: agama mengajarkan adat memakai, saling tenggang rasa, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, saling menjaga hubungan kekeluargaan, hidup dikandung adat mati, dikandung tanah, deapat musibah diimbaukan dapat kebaikan diimbaukan, yang tua dihormnati yang muda disayangi dan yang sebaya dikawani, serta seiya sekata. Parapat dan Aritonang (2020) melakukan penelitian tentang Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahanan Budaya “Marsalap Ari” dalam Menjalin Solidaritas antar sesama di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai kearifan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upatyta masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal di desa Paringgonan sebesar 85%.

Penelitian ini membantu penulis untuk memahami tentang internalisasi kearifan lokal pada budaya gegunungan masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Nilai Kearifan Lokal, Nilai Religius, Nilai Estetika, Nilai Gotong Royong, Nilai Moral dan Nilai Toleransi.

C. Batasan Masalah

Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, oleh karena itu dalam penelitian ini penulis membatasi pada objek penelitian tentang internalisasi nilai kearifan lokal budaya gunung pada masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini agar dapat terarah maka peneliti merumuskan permasalahan peneliti yaitu: bagaimana Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gunung Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, oleh karena itu peneliti mengambil tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gunung Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian diatas yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan dapat mengetahui serta memahami nilai kearifan lokal pada budaya gunung.
- b. Diharapkan mampu mengembangkan atau memberikan tambahan kajian terhadap nilai pendidikan budaya penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengembangkan nilai kearifan lokal dan nilai budaya tersebut.
- b. Diharapkan dapat membantu pembaca memahami serta ikut merasakan nilai-nilai apa saja yang terkandung didalam budaya tersebut.
- c. Diharapkan dapat membantu peserta didik serta peneliti-peneliti lain sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam menganalisis.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu masalah. Dalam penelitian ini, landasan teoretis diposisikan untuk memperkenalkan informasi yang berhubungan dengan pernyataan yang diteliti untuk mendapatkan gambaran umum tentang latar belakang penelitian. Berikut penjelasan mengenai teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

1. Sastra Lisan

Pertanyaan yang selalu ada dibenak kita mengenai tradisi dan untuk apa tradisi budaya atau tradisi lisan itu dan seberapa pentingnya bagi kehidupan sekarang dan nanti. Atas dasar pertanyaan diatas perlu diperhatikan dalam membicarakan kebudayaan, tradisi budaya atau tradisi lisan, seperti makna dan fungsi serta kearifan lokal.

Dalam Khazanah kesusastraan nusantara sastra lisan adalah sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak dan disampaikan dengan cara oral (mulut). Bentuk dari sastra lisan ini disampaikan oleh para tetua-tetua kampung atau dalam masyarakat yang disampaikan secara lisan dari orang keorang lain. Contohnya, seperti budaya Gegunungan Masyarakat Desa Teluk Rumbia yang disampaikan oleh tetua-tetua serta masyarakat di desa tersebut.

Dalam perjalanannya sastra lisan banyak menemukan tempat dan bentuknya masing-masing ditiap-tiap daerah pada ruang etnik dan suku yang mengusung adat yang berbeda-beda hal ini menjadi bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur keindahan tetapi juga mengandung berbagai informasi nilai-nilai kebudayaan tradisi yang bersangkutan.

Menurut Sibarani budaya atau tradisi lisan masa lalu tidak akan mungkin dapat lagi dihadirkan pada masa kini persis seperti dahulu karena telah memahami transformasi sedemikian rupa bahkan mungkin telah “mati” karena tidak lagi hidup pada komunitasnya, tetapi nilai dan normanya dapat diaktualisasikan pada masa sekarang.

Nilai dan norma tradisi budaya juga bermanfaat untuk mendidik anak serta memperkuat karakter anak dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus bangsa.

2. Kearifan Lokal

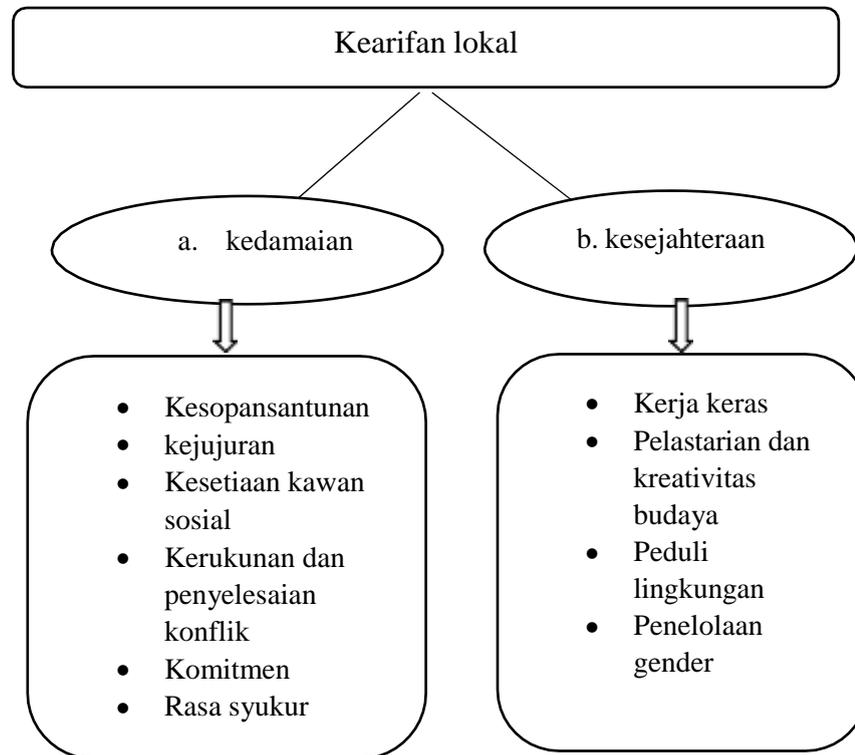
Menurut Balitbangsos Depsos RI (dalam Sibarani 2020: 113), kerifan lokal itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, prilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun nonmaterial) yang dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik atau positif. Dari penjelasan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal ialah milik masyarakat (daerah) setempat yang mana sikap dan prilaku dari masyarakat setempat matang dan mampu mengembangkan potensi dan sumber lokal dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, dengan demikian kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih diterapkan sampai sekarang, baik itu nilai budaya yang bermanfaat untuk menciptakan kedamaian maupun untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kearifan lokal berkaitan dengan kebiasaan, suatu tradisi budaya sehingga menjadi tuntunan yang tidak tertulis tetapi tertanam serta diikuti oleh masyarakat. Kearifan juga menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang luhur untuk kepentingan hidup bersama. Kearifan lokal akan menerapkan nilai-nilai dan norma-norma berwujud perilaku secara benar.

Menurut Rahyono (dalam Amri dan Putri, 2020:124) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh sekelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang Panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Sibarani (2020:133-134) menjelaskan bahwa: nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang mencerminkan nilai budaya diantaranya adalah kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, kesopansantunan, kejujuran, kesetia kawan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif dan rasa syukur yang dikelompokkan menjadi kearifan lokal inti yakni kearifan lokal kesejahteraan dan kearifan lokal kedamaian.

Table 2.1

a. Kearifan Lokal Kedamaian

Istilah “kedamaian” berkaitan dengan tiga hal yaitu: kerukunan, keamanan, dan kenyamanan. Masyarakat dengan daerah yang damai merupakan masyarakat yang penduduknya harmonis, yang aman dari kesejahteraan dan konflik, yang mana penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Meskipun istilah kedamaian dengan dasar “aman” memiliki banyak makna, yaitu: keadaan dan hidup yang rukun, aman, dan damai. Oleh sebab itu kearifan lokal kedamaian merupakan salah satu dari dua kearifan inti, sedangkan jujur, kesopansantunan, kesetiakawanan, kerukunan dan refolusi konflik, komitmen, rasa syukur, dan pikiran positif merupakan kearifan lokal yang damai. Kehidupan masyarakat nyaman jika di lingkungan tersebut damai. Kearifan lokal kedamaian terbagi menjadi tujuh yaitu: Kesopansantunan,

Kejujuran, Kesetiaan Kawan Sosial, Kerukunan dan Penyelesaian Konflik, Komitmen, Pikiran Positif, Rasa Syukur.

b. Kearifan Lokal Kesejahteraan

Kearifan lokal yang berkenaan dengan kesejahteraan digali dari nilai budaya leluhur yang membicarakan tentang perlunya kesejahteraan manusia. Secara morfologis, kata “kesejahteraan” berasal dari kata dasar *sejahtera* yang artinya keadaan aman, Sentosa, Makmur, dan selamat.

Menurut Sibarani (2020:186) kesejahteraan merupakan keadaan yang diinginkan oleh setiap manusia, masyarakat, maupun bangsa yang ada di bumi. Kesejahteraan juga tidak datang dengan sendirinya, tapi tergantung pada kemauan dari setiap individu atau setiap kelompok masyarakat. Kearifan lokal kesejahteraan terbagi menjadi enam yaitu: Kerja Keras, Disiplin, Kesehatan, Pengelolaan Gender, Pelestarian dan Kreatifitas Budaya, Peduli Lingkungan.

3. Budaya Gegunungan

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi pekerti atau sejumlah pola sikap, keyakinan, dan perasaan tertentu yang mendasari, mengarahkan, dan memberi arti pada tingkah laku seseorang dalam suatu masyarakat. Menurut Geertz (dalam Amri 2018:2) diperlukan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia. Dalam konteks pertemuan antar budaya perilaku manusia adalah perilaku komunikasi, budaya yang dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis.

Gegunungan atau gunung-gunungan adalah suatu budaya yang berasal dari suku Singkil, sementara budaya gegunungan ini di Aceh Singkil sendiri sudah hampir punah dan sudah sangat jarang ditemukan, budaya gegunungan ini sudah lebih kurang ada sejak 50 tahun yang lalu, bapak Bahauddin atau sering disebut (Gecik Bahak) mengatakan bahwa budaya gegunungan ini sudah ada sejak tahun 69 dan budaya ini juga sedari dulu tidak ada dukungan penuh dari pemerintah. Budaya gegunungan ini dulunya dipakai oleh raja-raja sebagai alat transportasi antar jemput para raja-raja. Kemudian setelah raja-raja sudah tidak ada lagi di Aceh Singkil maka budaya gegunungan ini dilanjutkan oleh para datuk, di Aceh Singkil sendiri ada tujuh orang datuk yaitu:

1. JA.Martimbang dari Aceh Trumon.
2. More Nondang Cibro dari Kampung Baru (Takal Pasir).
3. Gohon dari Rantau Gedang (RTGD).
4. Mad Adi dari Teluk Ambun.
5. Abdurrauf dari Pasar Singkil, kemudian digantikan oleh anaknya (Jokha).
6. Teungku Daud (Mogek Ijo) dari Gosong
7. Sultan Alam Chaniago dari Haloban

Kemudian diketahui budaya gegunungan ini hanya ada pada acara perkawinan dan sunat rasul (khitanan). Budaya gegunungan ini tidak bisa diadakan dalam suatu pesta perkawinan atau sunat rasul biasa. Karena ada syarat dan ketentuan yang wajib dipatuhi dalam adat suku singkil yaitu wajib memotong kerbau di depan rumah bagi tuan rumah yang ingin mengadakan pesta serta sekaligus wajib memasang gaba-gaba di sekeliling rumahnya aturan yang lain

yaitu, jika tuan rumah atau yang mengadakan tersebut hanya memotong sapi atau kambing saja, maka tidak boleh mengadakan adat budaya gegunungan tersebut.

Acara adat yang menggelar budaya gegunungan untuk suku Singkil, merupakan pesta besar pada dahulu kala yang hanya diadakan oleh seorang raja. Sebab, pada masa dahulu jika seorang raja mengadakan acara pesta sangatlah besar dan meriah. Pesta yang diadakan oleh raja itu akan menjadi hiburan yang sangat meriah oleh masyarakat setempat.

Gelaran pesta raja itu mendirikan gaba-gaba di sekeliling rumah raja dengan tiga pintu gerbang yang meliputi satu gerbang sisi kanan, satu gerbang sisi kiri dan satunya lagi di depan rumah. Selanjutnya, gerbang-gerbang tersebut dihiasi dengan buah kelapa, pinang, asam, jahe, lengkuas dan hasil perkebunan lainnya. Selain itu di setiap gerbang dihiasi dengan pedang dan tombak serta bendera-bendera adat suku Singkil. Kemudian, dalam pesta raja tersebut memotong kerbau di depan rumahnya dan dimakan bersama-sama dengan masyarakat bersamaan saat upacara adat dilaksanakan.

Terkait dengan gunung-gunungan ini adalah satu rangkaian perahu atau kapal (boat) yang dihiasi dengan bendera-bendera adat, tepatnya di atas perahu atau kapal (boat) untuk dibuat sebuah pondok yang dihiasi dengan bendera dan cat warna-warni. Adapun isi dari gunung-gunungan tersebut dinamakan Carano, cara tersebut wajib berwarna kuning, Adapun isi dari carano tersebut yaitu:

1. Sirih
2. Pinang

3. Gambir
4. Kapur
5. Bunga Lawang
6. dan Kulit Manis
7. Serta dilengkapi dengan satu buah gong (alat musik) dan berbagai jenis alat musik tradisional suku Singkil lainnya.

Adapun bendera-bendera adat yang ada pada pondok gegunungan tersebut meliputi lima bendera beserta makna dan filosofi yaitu:

1. Merah bermakna seorang panglima (pahlawan) yang tangguh dan gagah.
2. Kuning bermakna seorang raja.
3. Putih bermakna seorang ulama atau orang-orang suci.
4. Hijau bermakna seorang tokoh agama.
5. Hitam bermakna ketegesan, dan ketetapan hati.

Bentuk dari permainan Gegunungan juga dimainkan pada saat perkawinan atau pesta sunay rasul Suku Singkil. Sementara, pada saat perkawinan gegunungan ini dimainkan saat mengantar mempelai pria sebagai kendaraan menuju ke rumah sang mempelai Wanita, dengan mengurungi sungai atay lewat air sungai dengan menggunakan tenaga mesin yang ada dibelang kapal (boat) yang jika dulu adalah bungki tambang atau disebut perahu besar tanpa mesin.

Pada dulunya, di Aceh Singkil sebelum penjajahan belanda, peradaban yang maju adalah di pinggir sungai hamper semua kerajaan lokal dan pemukiman warga berada di pinggi sungai Singkil, mulai dari hulu sampai hilir (tepi kanan,tepi kiri) sungai terdapat pemukiman warga. Namun seiring majunya zaman,

pemukiman-pemukiman lama sudah ditinggal dan berpindah ke daerah daratan. Hanya ada beberapa desa saja yang tinggal yaitu desa Teluk Rumbia dan desa Rantau Gedang.

Cerita soal gegunungan ini didapat bahwa gegunungan yang sudah disiapkan dipenuhi oleh para keluarga mempelai pria dan undangan lainnya Bersama-sama berlayar mengantarkan mempelai wanita. Dalam perjalanan menuju rumah mempelai Wanita, diatas gunung-gunungan (Gegunungan) ada mempelai pria, para rombongan mempelai juga dihibur oleh alat musik Tradisional Suku Singkil. Alat-alat musik tersebut meliputi:

1. Gendang dua sisi.
2. Canang kayu.
3. Canang doal yang terbuat dari kuningan.
4. Dan dua gong. Satu besar dan satunya lagi kecil.

Alat musik tersebut biasanya dimainkan oleh kaum wanita baik kaum ibu-ibu (orang tua) maupun gadis remaja.

Ketika rombongan mempelai pria yang berada diatas gunung-gunungan sudah mendekati rumah mempelai wanita, maka pihak mempelai wanita menyambut kedatangan para rombongan mempelai pria dengan kajang-kajangan. Kajang-kajangan itu ialah perahu-perahu kecil yang tidak menggunakan mesin. Kajang-kajangan tersebut disediakan oleh pihak keluarga mempelai wanita untuk menyambut kedatangan rombongan keluarga mempelai pria. Kajang- kajangan yang telah disiapkan oleh mempelai wanita itu menuju ke tengah sungai,

sesampainya di tengah rombongan perwakilan mempelai wanita mengelilingi gunung-gunungan yang sudah berada di tengah untuk mendekati rumah mempelai wanita. Para utusan dari mempelai wanita berada di kajang-kajangan tersebut bertujuan untuk memastikan apakah yang datang tersebut benar rombongan mempelai yang dinanti atau bukan.

Sejarah pada masa kerajaan-kerajaan suku Singkil dulu, saat menggelar pesta perkawinan, apabila ada kapal yang datang maka sang raja setempat memerintahkan beberapa petugas kerajaan dengan perahu atau kapal kecil yang disebut dengan (kajang-kajangan) mendekati kapal yang baru datang tadi untuk memastikan apakah kapal yang datang tersebut lawan atau kawan dengan memasang bedil (sejata) dan semprotan api. Selanjutnya, apabila para keluarga mempelai wanita yang diutus lewat kajang-kajangan sudah memastikan bahwa yang datang adalah rombongan mempelai pria yang ditunggu, maka para utusan mempersilahkan rombongan mempelai pria mendarat dan memasuki rumah mempelai wanita. Sesampainnya mempelai pria di depan rumah mempelai wanita, keluarga mempelai pria juga disambut dengan hiburan seperti:

1. Tari Dampeng.
2. Tenan Bambu; dan
3. Semburan-sembruan api yang terbuat dari Bambu.

Sedangkan untuk sunat rasul (Khitanan) anak raja, gunung-gunungan diadakan untuk menjemput pahun (Paman dari ibu kandung) yang akan disunat rasul. Begitu juga dalam pergelaran penjemputan pahun, ketika rombongan yang

berada di gunung-gunungan sudah pulang dari rumah pahun, maka diadakan penyambutan dengan menggunakan kajang-kajangan dengan mengelilingi gunung-gunungan sembari melakukan atraksi-atraksi seperti memasang bedil juga meniupkan api besar dan lainnya, secara berlawanan antara gunung-gunungan dengan kajang-kajangan.

Diketahui, di era sekarang ini budaya Gegunungan ini sudah sangat jarang dilakukan dikarenakan keterbatasan biaya jika diricikan antara lain:

1. Gunung-gunungan Rp. 15.000.000,00.
2. Alat musik sekitaran Rp. 7.000.000,00.
3. Carano Rp. 5.000.000,00.
4. Kerbau Rp. 15.000.000,00.
5. Dan perlengkapan lainnya

Karena keterbatasan biaya, maka dari itu tidak banyak masyarakat Singkil yang masi menggunakan adat tersebut.

4. Wawancara Ustad Cut Nyak Kaoy

Gegunungan adalah asli adat dari Aceh Singkil, kalau dalam aturan adat budaya gegunungan itu termasuk adat kerajaan, karena pada zaman dahulu yang memakai budaya gegunungan ini adalah raja-raja. Gegunungan ini sendiri sudah ada diperkirakan sebelum Indonesia merdeka, tetapi dulunya budaya ini digunakan oleh raja-raja, kemudian setelah raja-raja ini tidak ada maka dilanjutkan oleh masyarakat/datuk yang ada di Aceh Singkil dengan memenuhi persyaratan yang telah dibuat oleh mukim kampung dan tidak boleh diganggu gugat oleh siapa pun.

Adapun datuk-datuk yang ada di Aceh Singkil sendiri itu ada tujuh orang diantaranya:

1. JA.Martimbang dari Aceh Trumon.
2. More Nondang Cibro dari Kampung Baru (Takal Pasir).
3. Gohon dari Rantau Gedang (RTGD).
4. Mad Adi dari Teluk Ambun.
5. Abdurrauf dari Pasar Singkil, kemudian digantikan oleh anaknya (Jokha).
6. Teungku Daud (Mogek Ijo) dari Gosong.
7. Sultan Alam Chaniago dari Haloban. **(P.1)**

Di Aceh Singkil sendiri khususnya desa teluk rumbia memiliki tiga adat: yang pertama, adat sehari artinya sekedarnya saja maksudnya hanya memotong ayam saja dan mendoa sedikit. Kedua, adat dua hari dua malam yang artinya memakai hinai di hari pertama dan malam kedua juga dipakaikan hinai dan itu juga adat pertengahan yang artinya adat pertama dan kedua itu hanya dipakai untuk rakyat-rakyat biasa. Yang ketiga, adat raja-raja atau disebut dengan budaya (Gegunungan) yang biasanya digunakan oleh orang-orang kerjaan, dengan catatan harus mengikuti aturan-aturan adat tersebut yang dibuat oleh Pak Sintuah (Mukim)ketentuan-ketentuan adat tersebut:

1. Memotong kerbau.
2. Memasang sampangan didalam rumah harus berwarna kuning.
3. Memasang sampangan di teras rumah harus berwarna kuning.
4. Memasang pintu gadung.
5. Dihalaman rumah memasang gaba-gaba (Janur kuning).
6. Membuat gunung-gunungan (Bot besar).

7. Membuat tiang di dalam rumah. (P.2)

Gunung-gunungan ini dibuat oleh pahun/paman (saudara laki-laki dari ibu). Gunanya gunung-gunungan ini sebagai alat transportasi untuk menjemput tamu misalnya seorang pahun ini meminta dijemput memakai gunung-gunungan maka wajib seorang pahun ini dijemput memakai gunung-gunungan, seorang pahun ini juga wajib membawa padi-padi yang berisikan kambing, beras, kelapa, gula dan bahan-bahan masakan lainnya. Dalam gunung-gunungan ini juga ada hiburan seperti orang yang bergendang (gendang dua sisi) bukan gendang biasa, ada canang kayu, main gong, hiburan-hiburan yang ada di dalam gunung-gunungan ini bisa dimainkan oleh siapa saja, baik itu anak muda, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan asalkan sudah mengerti dan sering memainkan. (P.3)

Dalam penjemputan pahun ini juga membawa rombongan, kemudian pahun ini dibawa ke tempat acara. Proses penjemputan pahun ini satu hari sebelum acara, itulah gunanya pahun ini membawa padi-padi. Selanjutnya acara di malam pertama itu ada pemasangan hinai kepada mempelai, kalau dalam bahasa kampungnya (hinai menango/cilok). Dalam acara ini yang berhak membuka, istri dari pahun, dilanjutkan dengan istri dari saudara ayah mempelai, selanjutnya anggota keluarga lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian seperti: dalael, zikir seribe, tetapi di malam pertama ini tidak diwajibkan membuat kesenian. Di hari pertama itu ada acara mendoa (meminta doa selamat) kalau di sunat rasul itu ada khatam Al-Quran, penjemputan guru. (P.4)

Malam kedua itu dibuka oleh istri Pak Sentuah (Mukim/Pemegang adat), pemasangan hinai kedua kepada mempelai, bahasa kampungnya hinai sintuah,

kenapa dinamakan hinai sintuah karena yang membuka itu bukan lagi dari keluarga mmpelai melainkan istri dari mukim dan istri dari kepala desa kampung dan istri-istri dari pengurus desa lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan kesenian-kesenian seperti: rapai geleng, tari alas, tari piring, dabus dan kesenian lainnya. Dimalam kedua ini juga tidak diwajibkan untuk membuat kesenian hanya saja pada malam kedua ini sudah menjadi kebiasaan untuk membuat/mengadakan kesenian-kesenian yang ada di Aceh Singkil. **(P.5)**

Kemudian dilanjutkan hari kedua itu ada namanya acara Mangan Adat (makan adat), dan Temetok, sebelum memulai dua acara ini gunung-gunungan dibawa ke tengah sungai dalam bahasa kampungnya itu melawat, dengan membawa sanak- sanak famili serta tamu-tamu undangan lainnya, tidak hanya gunung-gunungan saja yang dibawa ketengah sungai tapi ada juga yang namanya kajang-kajang (Bot kecil), setelah sampai ke tengah sungai maka dimainkanlah hiburan-hiburan yang ada di dalam gunung-gunungan. Gunanya kajang-kajang ini begitu sampai gunung- gunungan ini ketengah maka diputari pula oleh kajang-kajang sebanyak tujuh kali keliling, kajang-kajang ini gunannya juga sebagai hiburan untuk para rombongan yang ada di dalam gunung-gunungan istilahnya untuk menyambut para tamu undangan yang ada di dalam gunung-gunungan. Nah, di dalam kajang- kajangan ini ada namamanya Ciranoh, gunanya dibawa ciranoh ini untuk diserahkan kepada tamu-tamu yanag ada di dalam gunung-gunungan ini setelah melakukan tujuh kali putaran, setelah itu para rombongan dibawa kembali pulang ke tepi sungai. **(P.6)**

Kemudian dibawa pula telangkeh (menantu dari ayah yang mengadakan pesta) kalau tidak ada menantu maka digantikan oleh adik ipar. Nah, setelah itu barulah dilaksanakan makan adat dan temotok yang dibuka oleh puhun, inilah keistimewaan dari si puhun, dalam acara mangan adat ini dibuka oleh janang (Imam masjid) yang boleh ikut dalam acara mangan adat ini adalah: sintuah, janang, tokoh masyarakat (pemberi nasehat kepada masyarakat kampung), gecik sesuai dengan tiang-tiang yang telah diberi tanda. Ada empat tiang yang digunakan. Contohnya tiang kuning diisi oleh sintuah (pak mukim), tiang putih diisi oleh janang (Imam/Khatib), tiang hijau diisi oleh (tokoh masyarakat), dan yang terakhir tiang merah diisi oleh gecik, setelah itu barula mulai acara temotok dalam acara ini semua anggota keluarga memberikan sumbangan berupa: uang, beras, kambing. Setelah makan adat barula dilanjutkan dengan temotok. **(P.7)**

5. Kutipan Intagram Dari Info Aceh Singkil

Budaya Gunung-gunungan Hampir Punah di Aceh Singkil

SINGKIL - Kepala Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil, Kamaluddin menggelar hajatan sunat rasul atau khitanan anaknya yang berlangsung di kediamannya di Desa Teluk Rumbia, Sabtu (22/1/2022) dan Minggu (23/1/2022). **(K.1)** Saat acara dua hari dua malam itu berlangsung, Kamaluddin menggelar hajatan memakai budaya adat Singkil yang turun temurun dilaksanakan yaitu bernama Gegunungan atau Gunung-gunungan. **(K.2) (P1)**

Pantauan ACEHPORTAL.com, Gunung-gunungan adalah istilah sebutan oleh masyarakat suku Singkil terhadap acara hiburan yang diadakan pada atas kapal

atau boat untuk dibawa tengah sungai, dengan hiasan warna-warni dan disertai musik tradisional yang juga ada nama kajang-kajangan. **(K.3) (P2)**

Pada hajatan tersebut, para undangan berebutan untuk menaiki boat guna melihat keindahan gunung-gunungan sekaligus menikmati keindahan aliran Sungai Lae Soraya Lae Cinendang itu. Sehingga, terpantau para tamu undangan yang ikut serta sangat merasa senang bisa menikmati benda turunan dari raja tersebut. **(K.4) (P3)**

Saat ini, budaya gunung-gunungan tersebut hampir punah di Aceh Singkil, berhubung permukiman-permukiman lama warga, aliran sungai yang dulu hampir diisi ratusan desa pernah terdapat mulai dari Soraya dan Cinendang itu sudah ditinggal pindah oleh warganya untuk kedaratan akibat gempa pada tahun 2015. **(K.5)** Kini di aliran sungai itu hanya tinggal dua desa lagi di Aceh Singkil yaitu Teluk Rumbia dan Rantau Gedang. Kedua desa yang berbatasan langsung dengan destinasi wisata Lae Terkhep Satwa Marga (SM) Rawa Singkil. **(K.6)** Masyarakat di dua desa itu pun saat ini sudah jarang menggelar gunung-gunungan di saat menggelar pesta, karena ada syarat dan ketentuan yang diberlakukan untuk bisa melaksanakan gunung-gunungan. **(K.7) (P4)**

Dikonfirmasi, Pemerhati Kebudayaan Aceh Singkil, Amrul Badri menyampaikan bahwa Singkil merupakan kabupaten yang memiliki ragam budaya. "Salah satunya tradisi gunung-gunungan yang sangat menarik dan unik untuk dilihat," kata Amrul. **(K.8)** Seandainya, potensi budaya ini bisa dimanfaatkan dengan mengadakan pertunjukan atau atraksi budaya, kata warga Teluk Rumbia ini,

bisa menarik minat wisatawan berkunjung ke Aceh Singkil. **(K.9)** Karena sampai saat ini belum bisa memanfaatkan potensi budaya yang beragam, sehingga untuk mendukung daya tarik wisatawan ke Aceh Singkil dinilai mungkin kurang maksimal," pungkasnya. **(K.10) (P5)**

Diketahui, dalam adat istiadat suku Singkil gunung-gunungan diadakan hanya pada acara pesta perkawinan dan sunat rasul atau khitanan. Gunung-gunungan tidak bisa diadakan dalam suatu pesta perkawinan atau sunat rasul biasa. **(K.11)** Sebab, pengadaan gunung-gunungan untuk satu pesta mempunyai syarat dan ketentuan menurut adat istiadat dalam adat suku Singkil, yaitu wajib memotong kerbau di depan rumah bagi tuan rumah yang ingin mengadakan pesta serta sekaligus wajib memasang gaba-gaba di sekeliling rumahnya. **(K.12)** Aturan yang lain, jika pesta yang diadakan oleh masyarakat Singkil tuan rumahnya cuma memotong sapi atau kambing, maka tidak dibolehkan mengadakan gunung-gunungan. **(K.13) (P6)**

Sementara, gelaran pesta yang mengadakan gunung-gunungan untuk suku Singkil, itu merupakan pesta besar pada dulu kala adalah pestanya untuk seorang raja. Sebab, pada masa dulu apabila seorang raja mengadakan pesta sangat besar dan meriah. **(K.14)** Gelaran pesta raja itu juga mendirikan gaba-gaba di sekeliling rumah raja dengan tiga pintu gerbang yang meliputi satu gerbang di sisi kanan, gerbang sisi kiri dan gerbang di depan rumah. Selanjutnya, gerbang-gerbang tersebut dihiasi dengan buah kelapa, pinang, asam, jahe, lengkuas dan hasil perkebunan lainnya saat itu. **(K.15) (P7)**

Selain itu juga, di setiap gerbang dihiasi dengan pedang dan tombak serta bendera-bendera adat suku Singkil. Lalu, dalam pesta, raja juga memotong kerbau di depan rumahnya yang kemudian untuk dimakan dalam acara makan bersama saat upacara adat dilaksanakan. **(K.16)** Terkait dengan gunung-gunungan ini adalah satu rangkaian perahu atau kapal atau boat yang dihias dengan bendera-bendera adat, tepatnya di atas perahu atau kapal boat untuk dibuat sebuah pondok yang dihiasi dengan bendera dan cat warna-warni serta dilengkapi dengan satu buah gong dan berbagai jenis alat musik tradisional Suku Singkil lainnya. **(K.17) (P8)**

Bentuk permainan gunung-gunungan juga dimainkan pada saat pesta perkawinan atau pesta sunat rasul Suku Singkil. **(K.18)** Sementara, pada pesta perkawinan gunung-gunungan ini juga dimainkan saat mengantar mempelai pria sebagai kendaraan menuju ke rumah sang mempelai wanita, dengan mengarungi sungai atau lewat air sungai dengan tenaga mesin belakangan ini diketahui boat yang jika dulu adalah bungki tambang atau yang disebut perahu besar tanpa mesin. **(K.19)** Pada masa dulu, di Aceh Singkil sebelum penjajahan Belanda, peradaban yang maju adalah di pinggir sungai hampir semua kerajaan lokal dan pemukiman warga berada di pinggir sungai Singkil, mulai dari hulu sampai hilir Sungai Singkil terdapat pemukiman warga. **(K.20) (P9)**

Namun seiring kemajuan zaman saat ini, pemukiman-pemukiman lama sudah ditinggalkan dan berpindah ke daerah daratan. Hanya ada beberapa desa lagi yang berada sampai saat ini masih tetap bertahan di pinggir sungai Singkil. **(K.21)** Cerita soal ini didapat bahwa gunung-gunungan yang sudah disiapkan dipenuhi oleh para keluarga mempelai pria dan undangan lainnya bersama-sama berlayar

mengantarkan mempelai pria menuju rumah mempelai wanita. **(K.22)** Saat di perjalanan menuju rumah mempelai wanita, di atas Gunung-gunungan ada mempelai pria, para rombongan mempelai juga dihibur oleh musik tradisional khas Suku Singkil. **(K.23) (P10)**

Ketika rombongan mempelai pria yang berada di atas Gunung-gunungan sudah mendekati rumah mempelai wanita, pihak mempelai wanita menyambut kedatangan para rombongan mempelai pria dengan Kajang-kajangan. **(K.24)** Kajang-kajangan itu disediakan oleh pihak keluarga mempelai wanita menggunakan perahu kecil yang berukuran muat lebih kurang sebanyak lima orang untuk perwakilan mempelai wanita, dengan perahu yang juga dihias seperti gunung-gunungan. **(K.25)** Kajangan-kajangan yang sudah disiapkan itu menuju ke tengah sungai, sesampainya di tengah rombongan perwakilan mempelai wanita mengelilingi Gunung-gunungan yang sudah berada di tengah untuk mendekati rumah mempelai wanita. **(K.26)** Para utusan dari mempelai wanita yang berada di Kajang-kajangan tersebut bertujuan untuk memastikan apakah yang datang tersebut benar rombongan mempelai yang dinanti atau bukan. **(K.27) (P11)**

Sejarah pada masa kerajaan-kerajaan lokal dulu di Singkil saat menggelar pesta perkawinan, apabila ada kapal yang datang maka sang raja setempat memerintahkan beberapa petugas kerajaan dengan perahu atau kapal kecil mendekati kapal yang baru datang untuk memastikan apakah perahu yang datang tersebut lawan atau kawan dengan memasang bedil (senjata) dan semprotan api. **(K.28)**. Selanjutnya, apabila para utusan mempelai wanita yang diutus lewat Kajang-kajangan sudah memastikan bahwa yang datang adalah rombongan

mempelai pria yang sudah ditunggu, maka para utusan mempersilahkan rombongan memelai pria yang berada di gunung-gunungan untuk merapat ke tepi sekaligus dipersilahkan mendarat memasuki rumah memelai wanita. **(K.29) (P12)**

Sementara, pada saat pesta sunat rasul anak raja, Gunung-gunungan diadakan untuk anak yang akan disunat pergi menjemput puhn atau pamannya yang dimaksud sang anak adalah saudara laki-laki ibu kandung anak yang akan disunat atau khitan. **(K.30)** Begitu juga dalam pergelaran jemputan puhn, ketika rombongan yang berada di gunung-gunungan sudah pulang dari rumah puhn, maka diadakan penyambutan dengan menggunakan Kajang-kajangan dengan mengelilingi gunung-gunungan sambil melakukan atraksi-atraksi seperti pasang bedil juga meniupkan api besar dan lainnya, secara berlawanan antara gunung-gunungan dan kajang-kajangan. **(K.31) (P13)**

Untuk diketahui, di era sekarang gunung-gunungan sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan antara lain seperti pengadaan gunung-gunungan dalam pesta harus memotong kerbau dan memasang gaba-gaba. **(K.32)** Jika ingin melaksanakan kegiatan gunung-gunungan ini, harus menyediakan biaya yang sangat besar, karena pesta seperti ini dianggap pestanya seorang raja atau orang kaya. **(K.33) (P14)**

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menerapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Dengan demikian penelitian ini

hanya memfokuskan pada analisis nilai kearifan lokal dan fungsi kearifan lokal pada budaya Gegunungan masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti ini membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis yang jawabannya akan dicari melalui penelitian ini adapun pernyataan penelitian ini yang di maksud adalah: terdapat nilai kearifan lokal kearifan lokal pada budaya Gegunungan masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Lingkungan masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama Sembilan bulan mulai Februari sampai dengan Oktober 2022.

Table 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				Sept				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																																				
2.	Penulisan Proposal																																				
3.	Bimbingan Proposal																																				
4.	Seminar Proposal																																				
5.	Perbaikan Proposal																																				

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2017:203) metode penelitian ialah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Dari penejelasan ahli diatas metode penelitian ialah cara kerja yang dapat memudahkan peneliti guna mencapai tujuan yang tertentu.

Menurut Sudaryanto (1993:62) metode dikatakan deskriptif sebab penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasilnya adalah bahasa yang mempunyai sifat pemaparan apa adanya. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini ialah untuk membuat suatu gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktul dan akurat, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sedangkan data kualitatif berupa dari hasil rekaman maupun percakapan (wawancara) yang digunakan pada masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh singkil.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ialah diambil dari hasil observasi dan wawancara di desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil, yang dimana wawancara tersebut mengenai nilai kearifan lokal dan nilai Pendidikan budaya Gegunungan yang ada di desa Teluk Rumbia.

E. Definisi Operasional Variabel

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional pada penelitian ini adalah:

1. Kearifan lokal ialah: Suatu budaya yang terdapat didalam masyarakat itu sendiri dan tidak akan lepas (dipisahkan) dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan dari leluhur kepada satu generasi kegenerasi selanjutnya secara turun temurun.
2. Budaya gegunungan
3. Nilai Pendidikan ialah: Nilai yang ada dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Nilai budaya adalah suatu ciri khas yang istimewa yang harus dijaga kelestariannya, karna budaya adalah cerminan dari budaya itu sendiri.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Hikmawati, (2019:30) mendefenisikan penelitian pada dasarnya merupakan upaya pengukuran, maka alat ukur dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Sehingga instrumen penelitian merupakan peranti (alat) peneliti dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang menjadi fokus peneliti. Dari pendapat ahli diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data agar penelitiannya lebih teratur dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan prosedur dan karakteristik penelitian.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No	Kearifan lokal	Paragraf	Kutipan
1.	kesopansantunan (kedamaian)		
2.	Kerukunan (kedamaian)		
3.	Komitmen (kedamaian)		
4.	Rasa syukur (kedamaian)		
5.	Kesetia kawan sosial (kedamaian)		
6.	Kerja keras (kesejahteraan)		
7.	Pelestarian dan kreativitas budaya (kesejahteraan)		
8.	Peduli lingkungan (kesejahteraan)		
9.	Pengelolaan gender (kesejahteraan)		

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis interaktif. Teknik ini memiliki empat komponen analisis, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahapan yang digunakan dalam analisis adalah sebagai berikut:

1. Observasi yang dilakukan melalui pengatan secara langsung di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.
2. Mengumpulkan data dengan cara merekam percakapan mengenai budaya Gegunungan.
3. Mendengarkan kembali hasil rekaman percakapan mengenai budaya Gegunungan.
4. Mencatat data dan mempelajari setelah terkumpulnya data.
5. Mengidentifikasi data yang diduga mengandung kearifan lokal.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut adalah deskripsi data yang diambil dari narasumber dan dianalisis dengan menggunakan struktur dan kearifan lokal upacara adat Gunung-gunungan yang dilaksanakan di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

No	Kearifan lokal	Paragraf	Kutipan
1.	Kesopansantunan (Kedamaian)	P.3 (Wawancara)	Gunung-gunungan ini dibuat oleh pahun/paman (saudara laki-laki dari ibu). Gunanya gunung-gunungan ini sebagai alat transportasi untuk menjemput tamu misalnya seorang pahun ini meminta dijemput memakai gunung-gungan maka wajib seorang pahun ini dijemput memakai gunung-gunungan, seorang pahun ini juga wajib membawa padi-padi yang berisikan kambing, beras, kelapa, gula dan bahan-bahan masakan lainnya.

2.	Kerukunan (Kedamaian)	P.4 (Wawancara)	Dalam penjemputan puhun ini juga membawa rombongan, kemudian puhun ini dibawa ke tempat acara. Proses penjemputan puhun ini satu hari sebelum acara, itula gunannya puhun ini membawa padi-padi.
3.	Komitmen (Kedamaian)	K.12 P6 (Kutipan IG)	Pengadaan gunung-gunungan untuk satu pesta mempunyai syarat dan ketentuan menurut adat istiadat dalam adat suku Singkil, yaitu wajib memotong kerbau di depan rumah bagi tuan rumah yang ingin mengadakan pesta serta sekaligus wajib memasang gaba-gaba di sekeliling rumahnya.
4.	Rasa Syukur (Kedamaian)	K.11 P6 (Kutipan IG)	Diketahui, dalam adat istiadat suku Singkil gunung-gunungan diadakan hanya pada acara pesta perkawinan dan sunat rasul atau khitanan. gunung-gunungan tidak bisa diadakan dalam suatu pesta perkawinan atau sunat rasul biasa.

5.	Kesetia Kawanan Sosial (Kedamaian)	P.6 (Wawancara)	Kemudian dilanjutkan hari kedua itu ada namanya acara mangan adat (makan adat), dan temetok, sebelum memulai dua acara ini gunung-gunung dibawa ke tengah sungai dalam bahasa kampungnya itu melawat, dengan membawa sanak-sanak famili serta tamu-tamu undangan lainnya, tidak hanya gunung-gunung saja yang dibawa ke tengah sungai tapi ada juga yang namanya kajang-kajangan (Bot kecil), setelah sampai ketengah sungai maka dimainkanlah hiburan-hiburan yang ada di dalam gunung-gunungan.
6.	Kerja Keras (Kesejahteraan)	K.9 P5 (Kutipan IG)	Seandainya, potensi budaya ini bisa dimanfaatkan dengan mengadakan pertunjukan atau atraksi budaya, kata warga Teluk Rumbia ini, bisa menarik minat wisatawan berkunjung ke Aceh Singkil. Karena sampai saat ini kita belum bisa memanfaatkan potensi budaya kita yang beragam, sehingga untuk mendukung daya tarik

			wisatawan ke Aceh Singkil dinilai mungkin kurang maksimal," pungkasnya
7.	Pelestarian dan Kreativitas Budaya (Kesejahteraan)	P4 (Wawancara)	Dalam acara ini yang berhak membuka, istri dari pahun, dilanjutkan dengan istri dari saudara ayah mempelai, selanjutnya anggota keluarga lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian seperti: dalael, zikir seribe, tetapi dimalam pertama ini tidak diwajibkan membuat kesenian. Di hari pertama itu ada acara mendoa (meminta doa selamat) kalau di sunat rasul itu ada khatam Al-Quran, penejemputan guru
8.	Peduli Lingkungan (Kesejahteraan)	K.4 P3 (Kutipan IG)	Pada hajatan tersebut, para undangan berebutan untuk menaiki boat guna melihat keindahan gunung-gunungan sekaligus menikmati keindahan aliran Sungai Lae Soraya Lae Cinendang itu. Sehingga, terpantau para tamu undangan yang ikut serta sangat

			merasa senang bisa menikmati benda turunan dari raja tersebut
9.	Pengelolaan Gender (kesejahteraan)	P4 (Wawancara)	Selanjutnya acara di malam pertama itu ada pemasangan hinai kepada mempelai, kalau dalam bahasa kampungnya (hinai menango/cilok). Dalam acara ini yang berhak membuka, istri dari pahun, dilanjutkan dengan istri dari saudara ayah mempelai, selanjutnya anggota keluarga lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian seperti: dalael, zikir seribe, tetapi dimalam pertama ini tidak diwajibkan membuat kesenian. Di hari pertama itu ada acara mendoa (Meminta doa selamat) kalau di sunat rasul itu ada khatam Al-Quran, penjemputan guru.

B. Analisis Data Penelitian

1. Struktur Upacara Adat Gunung-gunungan

Analisis Struktur upacara adat gunung-gunungan ini, penulis membatasi dalam menganalisis upacara adat yang dilaksanakan ini pada acara sunatan rasul

yang diadakan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Unsur-unsur makna yang ditentukan adalah tema, tokoh, latar dan alur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Dengan struktur inilah upacara adat gunung-gunungan ini dapat digambarkan maknanya. Untuk itu dapat digambarkan analisis data sebagai berikut:

a. Tema

Jika dilihat dari maknanya tema merupakan makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif yang biasanya dilakukan secara implisit. Tema yang terkandung dalam upacara adat Gunung-gunungan ini adalah asli adat dari Aceh Singkil, kalua dalam aturan adat budaya gegunungan itu termasuk adat kerajaan, karena pada zaman dahulu yang memakai budaya gegunungan ini adalah raja-raja. Gegunungan ini sendiri sudah ada diperkirakan sebelum Indonesia merdeka, tetapi dulunya budaya ini digunakan oleh raja-raja, kemudian setelah raja-raja ini tidak ada maka dilanjutkanlah oleh masyarakat/datuk yang ada di Aceh Singkil dengan memenuhi persyaratan yang telah dibuat oleh mukim kampung dan tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun.

b. Tokoh dan Penokohan

Penokohan merupakan suatu prilaku yang terdapat di dalam sebuah cerita karya sastra. Istilah penokohan termasuk bagaimana watak seseorang di dalam cerita rekaan yang diperankan oleh masing-masing watak tokoh cerita tersebut. Di dalam upacara adat Gegungen adalah para raja-raja Aceh dan keluarga bangsawan lainnya, dan para datuk-datuk. Adapun datuk-datuk yang ada di aceh singkil sendiri

itu ada tujuh orang diantaranya: **(P.1)** JA. Martimbang dari Aceh Trumon More Nondang Cibro dari Kampung Baru (Takal Pasir) Gohon dari Rantau Gedang (RTGD) Mad Adi dari Teluk Ambun Abdurrauf dari Pasar Singkil, kemudian digantikan oleh anaknya (Jokha) Teungku Daud (Mogek Ijo) dari Gosong Sultan Alam Chaniago dari Haloban.

c. Latar (Setting)

Latar merupakan keterangan mengenai ruang, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa-peristiwa di dalam suatu karya sastra. Latar tempat termasuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Dengan nilai sejarah dan budaya yang ada pada upacara adat Gegungen ini terdapat beberapa tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

Di Aceh Singkil sendiri khususnya desa Teluk Rumbia memiliki tiga adat: yang pertama itu adat sehari artinya sekedarnya saja maksudnya hanya memotong ayam saja dan mendoa sedikit. Kedua, adat dua hari dua malam yang artinya memakai hinai di hari pertama dan malam kedua juga dipakaikan hinai dan itu juga adat pertengahan yang artinya adat pertama dan kedua itu hanya dipakai untuk rakyat-rakyat biasa. Yang ketiga, adat raja-raja atau disebut dengan budaya (gegunungen) yang biasanya digunakan oleh orang-orang kerjaan, dengan catatan harus mengikuti aturan-aturan adat tersebut yang dibuat oleh pak sintuah (mukim) ketentuan-ketentuan adat tersebut: Memotong kerbau, memasang sampangan

di dalam rumah harus berwarna kuning, memasang sampangan di teras rumah harus berwarna kuning, memasang pintu gadung di halaman rumah, memasang gaba-gaba (janur kuning), membuat gunung-gunungan (Bot besar). **(P.2)** Gunung-gunungan ini dibuat oleh puhun/paman (saudara laki-laki dari ibu). Gunanya gunung-gunungan ini sebagai alat transportasi untuk menjemput tamu misalnya seorang puhun ini meminta dijemput memakai gunung-gungan maka wajib seorang puhun ini dijemput memakai gunung-gunungan, seorang puhun ini juga wajib membawa padi-padi yang berisikan kambing, beras, kelapa, gula dan bahan-bahan masakan lainnya. Dalam gunung-gunungan ini juga ada hiburan seperti orang yang bergendang (gendang dua sisi) bukan gendang biasa, ada canang kayu, main gong, hiburan-hiburan yang ada di dalam gunung-gungan ini bisa dimainkan oleh siapa saja, baik itu anak muda, orang tua, baik laki-laki maupun perempuan asalkan sudah mengerti dan sering memainkan. **(P.3)**

Dalam penjemputan puhun ini juga membawa rombongan, kemudian puhun ini dibawa ketempat acara. Proses penjemputan puhun ini satu hari sebelum acara, itula gunanya puhun ini membawa padi-padi. **(P.4)** Selanjutnya acara di malam pertama itu ada pemasangan hinai kepada mempelai, kalau dalam Bahasa kampungnya (hinai menango/cilok). Dalam acara ini yang berhak membuka, istri dari puhun, dilanjutkan dengan istri dari saudara ayah mempelai, selanjutnya anggota keluarga lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan kesenian seperti: dalael, zikir seribe, tetapi di malam pertama ini tidak diwajibkan membuat kesenian. Di hari pertama itu ada acara mendoa (meminta doa selamat) kalau di sunat rasul itu ada khatam Al-Quran, penjemputan guru. **(P.4).**

Malam kedua itu dibuka oleh istri Pak Sentuah (Mukim/Pemegang adat), pemasangan hinai kedua kepada mempelai, bahasa kampungnya hinai sintuah, kenapa dinamakan hinai sintuah karena yang membuka itu bukan lagi dari keluarga mempelai melainkan istri dari mukim dan istri dari kepala desa kampung dan istri-istri dari pengurus desa lainnya. Setelah itu dilanjutkan dengan kesenian-kesenian seperti: Rapai geleng, tari alas, tari piring, dabus dan kesenian lainnya. Dimalam kedua ini juga tidak diwajibkan untuk membuat kesenian hanya saja pada malam kedua ini sudah menjadi kebiasaan untuk membuat/mengadakan kesenian-kesenian yang ada di Aceh Singkil. **(P.5)**

Kemudian dilanjutkan hari kedua itu ada namanya acara mangan adat (Makan adat), dan temetok, sebelum memulai dua acara ini gunung-gunungan dibawa ketengah sungai dalam Bahasa kampungnya itu melawat, dengan membawa sanak- sanak famili serta tamu-tamu undangan lainnya, tidak hanya gunung-gunungan saja yang dibawa ketengah sungai tapi ada juga yang namanya kajang-kajangan (bot kecil), setelah sampai ketengah sungai maka dimainkanlah hiburan-hiburan yang ada di dalam gunung-gunungan. Gunanya kajang-kajangan ini begitu sampai gunung- gunungan ini ketengah maka diputari pula oleh kajang-kajangan sebanyak tujuh kali keliling, kajang-kajangan ini gunannya juga sebagai hiburan untuk para rombongan yang ada di dalam gunung-gunungan istilahnya untuk menyambut para tamu undangan yang ada didalam gunung-gunungan. Nah, didalam kajang- kajangan ini ada namanya Ciranoh, gunanya dibawa ciranoh ini untuk diserahkan kepada tamu-tamu yanag ada di dalam gunung-gunungan ini setelah

melakukan tujuh kali putaran, setelah itu para rombongan di bawa kembali pulang ke tepi sungai. **(P.6)**

Kemudian dibawa pula telangkeh (menantu dari ayah yang mengadakan pesta) kalau tidak ada menantu maka digantikan oleh adik ipar. Nah, setelah itu barulah dilaksanakan makan adat dan temotok yang dibuka oleh puhun, inilah keistimewaan dari sipuhun, dalam acara mangan adat ini dibuka oleh janang (imam masjid) yang boleh ikut dalam acara mngan adat ini adalah: sintuah, janang, tokoh masyarakat (pemberi nasehat kepada masyarakat kampung), gecik sesuai dengan tiang-tiang yang telah diberi tanda. Ada empat tiang yang digunakan. Contohnya tiang kuning diisi oleh sintuah (Pak Mukim), tiang putih diisi oleh janang (Imam/Khatib), tiang hijau diisi oleh (tokoh masyarakat), dan yang terakhir tiang merah diisi oleh gecik, setelah itu barula mulai acara temotok dalam acara ini semua anggota keluarga memberikan sumbangan berupa: uang, beras, kambing. Setelah makan adat barula dilanjutkan dengan temotok. **(P.7)**

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Yang terdapat dalam Upacara Gunung-gunungan

Kerifan lokal menurut Sibarani (2020: 113), itu merupakan kematangan masyarakat di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, prilaku, dan cara pandang masyarakat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal (material maupun nonmaterial) yang dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik atau positif.

Kearifan lokal merupakan nilai budaya yang positif, dengan demikian kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan bersumber dari nilai budaya yang masih diterapkan sampai sekarang, baik itu nilai budaya yang bermanfaat untuk menciptakan kedamaian maupun untuk meningkatkan kesejahteraan.

Nilai kearifan lokal pada upacara adat gunung-gunungan ini terdiri dari:

1. Kesejahteraan yang memiliki beberapa nilai yang terdiri dari kerja keras, disiplin, kesehatan, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, peduli lingkungan.
2. Kedamaian yang memiliki beberapa nilai yang terdiri dari nilai kesopansantunan, kerukunan, komitmen, rasa syukur.

Kedamaian yang memiliki beberapa nilai yang terdiri dari nilai sebagai berikut:

- Kesopansantunan (kedamaian)

Nilai sopan santun merupakan tata cara atau aturan dalam hidup antar sesama manusia di dalam masyarakat yang aturan di dalamnya disepakati sebagai aturan dasar yang mengatur tata cara pergaulan di kehidupan masyarakat sehari-hari. Jadi merupakan sesuatu hal yang wajar jika nilai sopan santun itu harus ada di setiap aspek kehidupan manusia. Namun harus diketahui juga bahwa nilai sopan santun ini adalah sesuatu yang bersifat relatif, yang berarti norma-norma yang dianggap sebagai nilai sopan santun itu bisa saja berbeda-beda di setiap tempatnya. Seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan, dan sebagainya.

Hal tersebut kita lakukan dimanapun tempat kita berada, kita akan selalu dihormati, dihargai, dan disenangi keberadaan kita oleh orang lain. Dalam upacara budaya gunung-gunungan ini dinilai juga mengajarkan nilai nilai kesopanan tersebut sebagai salah satu isi norma kearifan lokal, adapun menurut penulis nolai norma keaopansantunan didalam upacara teraebut adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati orang tua, seperti menjaga tingkah laku yang baik, berbicara dengan lemah lembut, berkata jujur, tidak melakukan perbuatan dan menyakiti perasaannya dengan selalu menjaga kejujuran dan selalu patuh dengan nasihatnya.
- b. Saling menyayangi sesama manusia dengan menjaga perkataaan dan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota keluarga. Kemudian selalu menjaga hubungan yang baik dengan para tetangga yang berada di lingkungan sekitar dengan selalu bertegur sapa dan selalu tolong menolong disaat sedang ada yang membutuhkan.
- c. Kerukunan (kedamaian) merupakan hal yang tercipta dari sikap sopan santun yang dilakukan setiap individu. Kerukunan ini akan otomatis tercipta jika antar sesama saling menghormati dan bertingkah laku yang baik.

Dalam upacara gunung-gunungan ini merupakan acara adat yang melibatkan banyak orang dan tentunya jika tidak ada kerukunan yang terjalin di masyarakat tentunya akan terjadi berbagai hal yang tidak diinginkan yang menyebabkan ketidak lancarn acara tersebut.

- Komitmen (Kedamaian)

Pelaksanaan upacara gunung-gunungan ini memiliki nilai kearifan lokal yakni komitmen. Melalui upacara tersebut semua masyarakat diajak untuk memiliki kesadaran sebagai manusia harus bersikap saling mengasihi sesama, memiliki pribadi yang selalu berbuat baik dan saling melindungi. Semua ini ditunjukkan melalui sair dan lirik-lirik dalam dendang yang disampaikan oleh pemuka adat dan pengisi acara.

- Rasa syukur (kedamaian)

Aspek keimanan/ketuhanan dalam upacara gunung-gunungan ini tampak terlihat di dalam beberapa bait syair dalam upacara ini yang berisi tentang mengingat dan menjalankan perintah tuhan dan menjauhi semua perbuatan yang tercela (tidak baik). Dalam pandangan penulis dapat diterjemahkan bahwa upacara adat gunung-gunungan yang dilakukan secara substansinya adalah untuk menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan, jadi pelaksanaan upacara tersebut bukan untuk menunjukkan strata atau gengsi dari pemilik (penyelenggara) acara tersebut.

Hal ini diungkapkan karena didapati temuan oleh penulis anggapan-anggapan yang menyimpang dari pelaksanaan upacara tersebut seperti pelaksanaan upacara gunung-gunungan tersebut hanya untuk sekedar pamer dan lebih bersifat ke tindakan euphoria dan ingin menunjukkan strata atau kelas (gengsi) di masyarakat, hal ini mengingat jumlah biaya yang dinilai cukup banyak.

- Kesetia kawanan sosial (kedamaian)

Dalam konteks budaya Indonesia, upacara gunggung-gunungan merupakan salah satu warisan kebudayaan tak benda yang telah diakui oleh Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia (Rosadi 2016). Oleh sebab itu sebagai warisan budaya, tentu eksistensinya tetap harus dipertahankan oleh masyarakat. Untuk melestarikan keberadaan upacara gunggung-gunungan tersebut terbilang cukup mudah namun sulit, mudah karena caranya cukup sederhana dengan tetap melakukan upacara gunung-gunungan pada tiap-tiap acara besar baik dalam acara pesta perkawinan, khitanan, acara peringatan hari nasional. Selain itu, juga melakukan pengenalan terhadap anak-anak, serta adanya bantuan dari pihak pemerintah setempat sebagai bukti penghargaan atas warisan budaya tersebut. penulis menyatakan sulit karena menilai dari biaya yang dikeluarkan sangat banyak untuk membuat upacara gunung-gunungan tersebut.

Upacara gunung-gunungan tersebut juga memiliki nilai kesetiakawanan di dalam penyelenggaraannya, hal ini dapat dilihat dengan berbaurnya warga masyarakat singkil dari berbagai kalangan dan bekerjasama saling melengkapi untuk membantu pihak yang mengadakan acara gunung-gunungan tersebut dan menjadikan momen tersebut menjadi pesta rakyat. Dalam upacara gunung-gunungan ini jika dinilai dari aspek sosial terdapat nilai keharusan agar bekerja sama antarwarga masyarakat untuk saling membantu dalam semua sisi kehidupan, dan terutama bekerjasama dalam berbuat kebaikan, dan ini juga termasuk dalam melaksanakan kegiatan kegiatan kemasyarakatan. Aspek moral dalam upacara gunung-gunungan ini ialah adanya keharusan bagi kita sebagai manusia untuk

memberikan penghormatan kepada siapapun, dari yang masih muda kepada yang sudah tua, terutama tamu yang berkunjung.

Kesejahteraan yang memiliki beberapa nilai yang terdiri sebagai berikut:

- Kerja keras (kesejahteraan)

Dalam upacara adat gunung-gunungan terdapat juga nilai kerja keras yang ditunjukkan dengan pelaksanaan upacara ini tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit jadi diperlukan perencanaan dan anggaran biaya yang cukup detail. Kerja keras ini merupakan nilai yang mencerminkan pribadi yang baik dan berkaitan dengan tanggung jawab yang merupakan cerminan individu manusia yang penuh kedisiplinan. Dalam upacara gunung-gunungan ini memerlukan rasa tanggung jawab yang tinggi dan tidak bisa dilaksanakan dengan asal-asalan. Nilai kerja keras dalam upacara gunung-gunungan ini juga ditunjukkan dengan nilai historisnya bahwa upacara ini menurut sejarah merupakan acara para raja sehingga diperlukan kerja keras bagi penyelenggara untuk membuat acara dengan sebaik mungkin dengan tidak meninggalkan semua nilai nilai dan persyaratan pelaksanaan acara gunung-gunungan tersebut.

- Pelestarian dan kreativitas budaya (kesejahteraan)

Upacara gunung-gunungan memiliki unsur budaya yang masih melekat bagi masyarakat kota Singkil. Upacara gunung-gunungan ini biasanya diadakan pada acara pernikahan dan sunat rasul. Nilai budaya pada acara gunung-gunungan ini memiliki makna dan juga simbol-simbol khusus yang dipergunakan, serta syair

dan dendangan yang harus tetap dijaga ciri khasnya. Nilai keberagaman dan simbol serta tata cara dalam pelaksanaan acara gunung-gunungan ini merupakan cerminan keberagaman masyarakat kota Singkil yang harus dijaga kerukunannya, dan terbuja untuk menerima keberagaman.

Upacara adat gunung-gunungan ini juga memiliki warna-warna khusus yang juga memiliki makna yang harus dijaga, seperti warna merah yang melambangkan sikap berani, kepahlawanan. Warna kuning yang melambangkan kemegahan, keceriaan dan biasanya warna yang dipergunakan oleh keluarga kerajaan. Warna putih yang melambangkan kesuciaan dan yang pada umumnya dipergunakan oleh para pemuka agama. Jadi pada saat ini meski upacara gunung-gunungan ini sudah jarang diadakan namun pelaksanaan masih sebisa mungkin mempertahankan tatacara dan memenuhi semua persyaratan acara sesuai dengan tata cara persyaratan dahulu.

- Peduli lingkungan (kesejahteraan)

Pelaksanaan acara gunung-gunungan ini juga memiliki unsur peduli lingkungan. ini ditunjukkan dengan acara ini dilaksanakan juga di sungai, tentunya dengan pelaksanaan di sungai ini secara langsung meminta para masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar. Upacara gunung-gunungan ini meminta masyarakat kota singkil untuk tidak mengabaikan dan selalu menjaga kebershan dan kemurnian alam sekitar sebagai cara untuk bersyukur terhadap rahmat tuhan sebagai pencipta semesta.

- Pengelolaan gender (kesejahteraan)

Dunia ini keberadaan perempuan dan laki-laki sebagai makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Tuhan menjadi pemimpin dan saling melengkapi dan memiliki peran dan posisi yang sama. meski pada kenyataannya ada anggapan bahwa pria kedudukannya lebih tinggi dari perempuan. Namun dengan pelaksanaan upacara Gunung-gunungan ini kita diajak untuk menyadari bahwa semua manusia itu sama kedudukannya baik itu perempuan dan laki-laki semuanya sama tanpa memandang strata sosial. Melalui upacara ini juga diajak untuk selalu berbuat baik bagi sesama manusia untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di atas muka bumi ini.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban dari proses penelitian ini didapatkan setelah dilakukan penelaahan terhadap upacara adat gunung-gunungan yang dilakukan melalui proses mengamati dan memperhatikan kata-kata atau pun kalimat bahwa unsur-unsur instrinsik dalam hal ini meliputi tema, latar, tokoh, dan alur saling berkaitan satu dengan yang lain dan tentunya hak tersebut menghasilkan makna yang menyeluruh. Dengan fenomena ini tentunya dapat dibuktikan dari, tema upacara adat gunung-gunungan ini merupakan acara adat yang merupakan acara yang diselenggarakan oleh pemilik hajatan gunung-gunungan adalah istilah sebutan oleh masyarakat suku Singkil terhadap acara hiburan yang diadakan pada atas kapal atau boat untuk dibawa tengah sungai, dengan hiasan warna-warni dan disertai musik tradisional yang juga ada nama kajang-kajangan. Acara ini merupakan yang

dujunya diadakan oleh para raja dan sekarang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat. Nilai kearifan lokal pada upacara adat gunung-gunungan ini terdiri dari kesejahteraan yang memiliki beberapa nilai yang terdiri dari kerja keras, disiplin, kesehatan, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, peduli lingkungan kedamaian yang memiliki beberapa nilai yang terdiri dari nilai kesopansantunan, kerukunan, komitmen, rasa syukur.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa ada keterkaitan struktur intrinsik dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang membangun upacara adat gunung-gunungan sebagai kekayaan budaya suku Aceh Singkil. Unsur instrinsik dibangun dari tema, tokoh, latar, dan alur. Bentuk-bentuk kearifan lokal terdiri dari kerja keras, disiplin, kesehatan, pengelolaan gender, pelestarian dan kreatifitas budaya, peduli lingkungan kesopansantunan, kerukunan, komitmen, rasa syukur.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis ketika melakukan pengumpulan data dan sampai selesainya penelitian ini menyadari masih mengalami keterbatasan dalam bidang ilmu pengetahuan, kemampuan moral maupun material yang peneliti hadapi saat memulai merangkap proposal hingga menjadi skripsi. Penulis juga menyadari bahwa dalam mencari dan mengumpulkan data dengan mengedepankan sumber buku yang relevan sebagai penunjang penelitian, merangkai kata-kata

sehingga kalimat yang sesuai, dan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan judul skripsi. Walaupun keterbatasan tersebut timbul tetapi berkat usaha dan kemauan yang tinggi akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengolahan data yang dilakukan penulis, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upacara adat gunung-gunungan ini merupakan acara adat yang nilai budayanya masih dipegang dengan erat oleh masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Saat ini pelaksanaan acara ini biasanya dilakukan di acara pernikahan dan sunatan rasul dengan tetap memegang nilai-nilai dan tata cara sesuai dengan aturan terdahulu (mengikuti norma adat dan tata cara terdahulu)
2. Nilai budaya upacara gunung-gunungan yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh suku singkil terhadap masyarakat ada tiga aspek nilai, yaitu aspek moral, aspek sosial, serta aspek keimanan atau ketuhanan.
3. Pelaksanaan upacara gunung-gunungan ini memiliki makna dan simbol tersendiri seperti makna warna-warna contohnya warna kuning yang melambangkan keceriaan, keagungan dan warna yang sering dipergunakan oleh warga kerajaan, warna putih yang melambangkan kesucian, warna merah yang melambangkan keberanian dan simbol lainnya yang memiliki pemaknaan tersendiri.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil dapat tetap menjaga nilai keaslian dari upacara adat gunung-gunungan ini agar tetap terjaga nilai budaya dan nilai kesakralan acara tersebut
2. Diharapkan kepada pemerintah Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil dapat menjadikan upacara adat gunung-gunungan ini menjadi cagar budaya sehingga upacara adat tersebut bisa menjadi acara tetap yang dapat dilakukan secara berkala dengan harapan dapat menjadi pendukung pengembangan pariwisata di kota Singkil.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2017). *pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Amri , Y. K., & Putri, D. M. (2020). *Folklor Etnik Kearifan Lokal Etnik Sebagai Bias Nilai Budaya Pada Folklor*. Deli Serdang: Bircu-Publishing.
- Amri, Y. K. (2018). *Kearifan Lokal Adat Istiadat Tapanuli Selatan* . Jawa Timur: Kun Fayakun.
- Chairul, A. (2019). Kearifan Lokal Dalam Tradisi Mancoliak Anak Pada Masyarakat Adat Silungkang. *Sejarah dan Budaya, Vol 2 No.2*, 172-188.
- Hikmawati, F. (2019). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada .
- Parapat, L. H., & Devinna , A. R. (April 2020). Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahanan Budaya "Masalap Ari" Dalam Menjaln Solidaritas Antar Sesama Di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pmebentukan karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendiidkan Bahasa dan Sastra, Vol. 5 No. 1*, 25-28.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudarianto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Santa Darma.

Lampiran 1. Form K1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K1

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Perihal: PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat,
yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rina Auliana
NPM : 1802040028
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 137 SKS
IPK : 3,65

Persetujuan Ketua/Sekretaris Program Studi	Judul yang Diajukan
	Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan, Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil
	Analisis Bahasa Vulgar pada Siswa SMPN 2 Singkil
	Tuturan Metaforis dalam Lirik Lagu "Tari Dampeng" Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh singkil



Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Februari 2022
Hormat pemohon,

Rina Auliana
NPM. 1802040028

Keterangan :

Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
- untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2. Form K2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K2

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Rina Auliana**
NPM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Ggunungen, Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

Sri Listiana Izar, S.Pd.,M.Pd. **DISETUJUI 2 FEB 2022**

sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum. Wr. Wb.

Medan, 12 Februari 2022
Hormat pemohon,


Rina Auliana
NPM. 1802040028

Keterangan :

- Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
- untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3. Form K3

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 404 /II.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa
tersebut di bawah ini :

Nama : RINA AULIANA
N P M : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Budaya Gegendung,
Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten
Aceh Singkil

Pembimbing : Sri Listiana Izar, S.Pd.,M.Pd

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu
yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **14 Februari 2023**

Medan, 13 Rajab 1443 H
14 Februari 2022 M



Dra. Hj. Syamsiyurnita, M.Pd
NIDN 0064066701

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4. Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@ummu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Rina Auliana
 N.P.M : 1802040028
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
06 Mei 2022	- Perbaiki latar belakang - Perbaiki identifikasi masalah		
	.		
13 Mei 2022	- Perbaiki batasan masalah - Perbaiki rumusan masalah		
	.		
27 Mei 2022	- Perbaiki tujuan penelitian - Perbaiki manfaat teoritis		
	.		
9 Mei 2022	- Perbaiki tabel batas dan waktu penelitian - Perbaiki instrumen penelitian		
	.		
13 Juni 2022	- ACC Proposal		

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Medan, Juni 2022

Dosen Pembimbing

Sri Listiana Iwar, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 5. Lembar Pengesahan Proposal



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.ummsu.ac.id> E-mail: fkip@ummsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini :

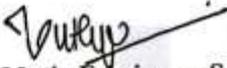
Nama Lengkap : Rina Auliana
N.P.M : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya

Medan, 14 Juni 2022

Disetujui Oleh :

Diketahui oleh:
Ketua Prodi


Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pembimbing


Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6. Surat Keterangan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp.061-6619056 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, menerangkan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rina Auliana
NPM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gemunung
Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh
Singkil

Benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Kamis, tanggal 14, Bulan Juli, Tahun 2022.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin riset dari Dekan Fakultas. Atas kesediaan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 14 Juli 2022

Ketua,

dto

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rina Auliana
NPM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya
Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan
Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Pada hari Kamis, tanggal 14 Juli, tahun 2022 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 14 Juli 2022

Disetujui oleh :

Dosen Pembahas,

Eddy Rahayu, S.Pd., M.Hum

Dosen Pembimbing

Sri Listiana Iza, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh
Ketua Program Studi

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 8. Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Rina Auliana
NPM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Ggunungen Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 20 Juli 2022
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Rina Auliana

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

dto

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Lampiran 9. Surat Permohonan Riset



UMSU

Unggul! Cerdas! Berprestasi!

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400

Website : <http://fkp.umsu.ac.id> E-mail : fkp@yahoo.co.id

Nomor : 1446 /IL.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Mohon Izin Riset

Medan, 22 Dzulhijjah 1443 H
21 Juli 2022 M

**Kepada Yth,
Kepala Desa Teluk Rumbia
Kecamatan Singkil
Kabupaten Aceh Singkil,
di-
Tempat**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wafiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Desa Teluk Rumbia Aceh Singkil yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : RINA AULIANA
N P M : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.




Dekan
Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd
NIDN 0004066701

STARS

Lampiran 10. Surat Balasan Riset



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SINGKIL
KECAMATAN SINGKIL
KAMPUNG TELUK RUMBIA

Teluk Rumbia, 11 Oktober 2022

No : 070 / TR / VIII / 2022
Lampiran : -
Perihal : *Balasan Surat Izin Penelitian*

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan UMSU
Di _
Medan

Dengan Hormat,

Menanggapi Surat Bapak kepada kami dengan nomor 1446/L.3/UMSU-02/F/2022 Tertanggal 21 Juli 2022 Perihal Pengantar Penelitian/Pengambilan Data atas nama :

Nama : RINA AULIANA
NIM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gemunung
Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh
Singkil**

Pada dasarnya kami selaku Kepala Kampung Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil tidak keberatan dan mendukung sepenuhnya penelitian tersebut.

Demikian Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

4 Kepala Kampung Teluk Rumbia 8



Lampiran 11. Surat Bebas Pustaka



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT. PERPUSTAKAAN

Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 000/1941/AP/P1-19.2018
Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Hasri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567
• <http://perpustakaan.umsu.ac.id> • perpustakaan@umsu.ac.id • [perpustakaan.umsu](https://www.perpustakaan.umsu.ac.id)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 3944 / KET/IL.3-AU /UMSU-P/M/2022

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Rina Auliana
NIM : 1802040028
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 29 Rabiul Awwal 1444 H
27 Oktober 2022 M

Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12. Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061 6622400 Fax. 22, 23, 30
Website <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail fkip@umma.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rina Auliana
NPM : 1802040028
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat
Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
20/08-22	Mengajukan permohonan riset		
01/09-22	Perbaikan Bab IV dan Bab V		
09/09-22	Perbaikan Bab IV dan Bab V		
13/09-22	Penulisan ETO dan daftar pustaka		
20/09-22	ACC SKRIPSI		

Medan, September 2022

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Disetujui
Dosen Pembimbing

Sri Listiana Izar, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 13. LoA Jurnal



SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 31/LoA/MRC/SINTAKS/IX/2022

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian Tim Editor, serta mempertimbangkan rekomendasi dari *reviewer*, maka dengan ini kami memberikan keterangan terhadap *article submission* berikut:

Judul Artikel : Internalisasi Kearifan Lokal Budaya Gegunungan Masyarakat Teluk Rumbia Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil
Nama Penulis : Rina Auliana¹, Sri Listiana Izar²
Institusi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Alamat e-mail : rinaaullana25@gmail.com
Date of Submitted : 16 September 2022
Date of Revised : 30 September 2022
Date of Accepted : 31 Januari 2023

dinyatakan telah lolos tahap *peer review* dan dinyatakan:

Disetujui (Accepted) untuk diterbitkan pada edisi: **Vol. 3 No. 1, Januari 2023**

Demikian Surat Keterangan Persetujuan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari Penulis yang bersangkutan terbukti melakukan pelanggaran Etika Publikasi, maka kami akan menindaklanjutinya sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Medan, 17 September 2022

Chief Editor,



Dra. Hj. Rita, M.Pd

Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian















Lampiran 15. Turnitin

internalisasi nilai kearifan lokal budaya gegunungan masyarakat teluk Rumbia kecamatan Singkil kabupaten Aceh Singkil

ORIGINALITY REPORT

26% SIMILARITY INDEX	26% INTERNET SOURCES	7% PUBLICATIONS	13% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.umsu.ac.id Internet Source	9%
2	repository.usu.ac.id Internet Source	2%
3	Repository.Umsu.Ac.Id Internet Source	1%
4	repositori.umsu.ac.id Internet Source	1%
5	kolobotz.blogspot.com Internet Source	1%
6	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.usu.ac.id Internet Source	1%
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%

core.ac.uk

9	Internet Source	1 %
10	unimuda.e-journal.id Internet Source	1 %
11	conference.fib.uho.ac.id Internet Source	1 %
12	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
13	www.scilit.net Internet Source	<1 %
14	kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	www.bulelengkab.go.id Internet Source	<1 %
17	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	<1 %
19	ejournal.unp.ac.id Internet Source	<1 %
20	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

21	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
22	repository.bsi.ac.id Internet Source	<1 %
23	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
24	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
25	publikasiilmiah.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Student Paper	<1 %
27	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1 %
28	journal.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
29	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
30	sofwana79.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
32	Submitted to pbpa	

Student Paper

<1 %

33 rahmatadinata.blogspot.com
Internet Source

<1 %

34 Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia
Student Paper

<1 %

35 text-id.123dok.com
Internet Source

<1 %

36 www.minergynews.com
Internet Source

<1 %

37 digilib.unimed.ac.id
Internet Source

<1 %

38 www.scribd.com
Internet Source

<1 %

39 Submitted to Politeknik Negeri Bandung
Student Paper

<1 %

40 repository.ikipgribojonegoro.ac.id
Internet Source

<1 %

41 ejournal.fkip.unsri.ac.id
Internet Source

<1 %

42 lppm.plm.ac.id
Internet Source

<1 %

43 bircu-journal.com
Internet Source



		<1 %
44	diakronika.ppj.unp.ac.id Internet Source	<1 %
45	jombangpustaka.wordpress.com Internet Source	<1 %
46	pelajarindo.com Internet Source	<1 %
47	media.neliti.com Internet Source	<1 %
48	adobsi.org Internet Source	<1 %
49	alzenapresent.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	bhayangkaraperdananews.com Internet Source	<1 %
51	docplayer.info Internet Source	<1 %
52	jurnal-lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	<1 %
53	naturalmedicinesofnc.org Internet Source	<1 %
54	repository.unwidha.ac.id Internet Source	<1 %

55	www.indonesiastudents.com Internet Source	<1 %
56	www.zakat.com.my Internet Source	<1 %
57	Anggit Grahito Wicaksono, Jumanto Jumanto, Oka Irmade. "Pengembangan media komik komsa materi rangka pada pembelajaran IPA di sekolah dasar", <i>Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran</i> , 2020 Publication	<1 %
58	Submitted to Hopkinton High School Student Paper	<1 %
59	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
60	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
61	www.genpilomboksumbawa.com Internet Source	<1 %
62	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Rina Auliana
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,Tanggal Lahir : Singkil, 29 Januari 2000
Kewarganegaraan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kesehatan : Sangat Baik
Alamat Lengkap : Perumahan Brr Desa Pulo Sarok Singkil
Nomor Telepon : 085210442654

Data Orang Tua

Ayah : Sabirin
Ibu : Nirwana
Alamat : Perumahan Brr Desa Pulo Sarok Singkil

Pendidikan Formal

2006-2012 : MIN 1 Pasar Singkil
2012-2015 : MTSs darul Hasanah syekh Abdurrauf As Singkili
2015-2018 : SMAN 1 Singkil

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sesungguhnya

Hormat Saya



Rina Auliana